

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Manajemen sebagai suatu sistem yang setiap komponennya menampilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan. Dengan demikian maka manajemen merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Pencapaian tujuan-tujuan organisasi dilaksanakan dengan pengelolaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*).

Manajemen mempunyai peran penting dalam mengelola kebutuhan seseorang untuk mempermudah suatu pekerjaan yang akan dilakukannya. Manajemen yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah pengelolaan dalam Lembaga Pendidikan Islam untuk meningkatkan pengelolaan dari ujung tombak sebagai pelaku utama yaitu pemimpin sebagai diktatornya untuk mengatur semua komponen manajemen pendidikan yang ada.

Pendidikan pada dasarnya adalah proses komunikasi yang di dalamnya mengandung transformasi pengetahuan. Pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Pendidikan merupakan persoalan penting bagi semua umat. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Memang Pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat, dan membuat

generasi mampu berbuat banyak bagi kepentingan mereka. Selain itu Pendidikan juga bermakna usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menemukan perannya dalam lingkungan hidup di masa yang akan datang.

Pendidikan Islam merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia dalam lembaganya. Manusia belajar, berarti rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna mencapai kehidupan yang lebih berarti. Pendidikan Islam sebagai suatu aktivitas yang sadar akan tujuan, ia menempati posisi yang sangat sentral dan strategis dalam membangun kehidupan sosial dan memposisikan manusia dalam *pluralisme* kehidupannya secara tepat.

Menurut Mashutu (1994:2), pesantren merupakan instansi pendidikan islam yang memberikan pembelajaran berkaitan pada ilmu agama islam, moral, dan lain-lain. Pesantren ini menjadi instansi yang mempunyai 2 kegunaan pokok, yakni menjadi *tafaqquh fiddin* (pengajaran serta pendidikan mengenai ajaran islam) berikutnya yaitu menjadi fungsi *inddzar* (penyaluran dakwah ajaran islam). Ajaran islam merupakan agama yang *universal* artinya bahwa yang diajarkan ini menyeluruh pada unsur pola hidup yang mana agama Islam ini menjadi gambaran serta petunjuk pada semua *problem* sektor waktu maupun ruang. Adanya ajaran agama ini yang pasti memiliki visi yang baik terhadap umat supaya individu bisa menjadi terarah secara didunia ataupun diakhirat dalam ketetapan yang sudah ditentukan dari Allah SWT, kedudukan agama wajib bisa membagikan arahan

yang bisa meyakinkannya, yang kemudian bisa melewati pada hal-hal yang tidak diharapkan serta tidak di ridhoi oleh Allah SWT, serta senantiasa mendekatkan diri pada hal-hal yang menjadi ketetapan-ketetapan yang telah Allah tetapkan. Misalnya pada sektor amar ma'ruf nahi munkar dalam menjalankan apa yang dianjurkan kepada Allah SWT serta mencegah perilaku yang buruk.

Kendati demikian dakwah menjadi alternatif dalam mengingatkan manusia terhadap masa depan kemudian senantiasa dalam mengajarkan apa yang di ajarkan bahkan yang sudah di larang dari Allah SWT, Dakwah tidak kerap membahas terkait pada penyeruhan. Namun dakwah dapat berarti sikap serta tindakan yang individu jalankan ditiap harinya. Pengaplikasian dakwah yang pasti menjadi aktivitas yang telah lama yakni saat terdapat wewenang yang sudah diberikan terhadap seseorang.

Oleh karena itu, perluasan dakwah tidak dapat ditandingi oleh apapun, karena kegiatan dakwah merupakan suatu jalan untuk menjadi penyelamat bagi manusia dari permasalahan-permasalahan yang ada di hidupnya (Aliyudin, 2009:1). Adapun pesantren sebagai pusat lembaga Pendidikan Islam secara selektif yang bertujuan untuk menjadikan para santrinya menjadi manusia yang mandiri dan berakhlakul karimah dan diharapkan jadi pemimpin bagi umat dalam menuju keridhoan Allah SWT. Oleh karena itu, pesantren bertugas untuk mencetak para murid-muridnya yang benar-benar ahli dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan.

Di dalam pesantren juga memiliki kegiatan keagamaan yang tentunya banyak dari pada kegiatan sekolah pada umumnya. Kebanyakan pondok pesantren menerapkan pola manajemen yang berorientasi pada penanaman jiwa dengan ketulusan, keikhlasan, dan kesukarelaan atau lillahi ta'ala.

Kegunaan daripada pondok pesantren yakni menjadi agen implementasi pendidikan karakter dimana pondok pesantren ini tidak sekedar diberikan pemahaman mengenai nilai-nilai agama, akan tetapi diberikan pemahaman mengenai norma, etika, serta nilai seni yang mengajak santrinya sebagai individu yang mempunyai pribadi baik.

Pendapat Lickona menekankan pada dua (2) susunan yang terdapat di pondok pesantren yakni, diantaranya sebagai pemahaman atau ilmu mengenai moral, kemudian perasaan terkait moral serta yang terakhir tindakan moral. Hal ini di perlukan supaya santri bisa mengerti, mengalami serta memahami yang sering diberikan arahan serta dukungan para murid di pondok pesantren (Lickona, 2013:82). Pesantren Pondok Qur'an *Boarding School* (PQBS) Bandung ini di bentuk dari sebuah motivasi dan dorongan dari orang-orang sekitarnya. Pondok Qur'an *Boarding School* (PQBS) Bandung ini sendiri di bentuk pada tahun 2010 yang awal mulanya dari sebuah lembaga yang bernama Taqia, lembaga Taqia ini sendiri berdiri pada tahun 2008 ketika itu lembaga Taqia hanya bergerak dalam hal jasa seperti mengadakan bimbel Qur'an dari rumah kerumah hingga akhirnya pada tahun 2010 mendirikan pondok pesantren untuk para lulusan SMA sederajat dan di namakan Makhad.

Seiring berjalannya waktu Pondok Qur'an *Boarding School* (PQBS) ini berkembang hingga memunculkan sekolah-sekolah terpadu dari TKQ sampai dengan SMA dan sampai beasiswa keluar negeri untuk yang ingin melanjutkan sekolah ke jenjang selanjutnya.

Pondok Qur'an *Boarding School* (PQBS) Bandung sendiri mempunyai 12 program atau bisa dibilang juga dengan kegiatan. Pondok Qur'an *Boarding School* (PQBS) Bandung sendiri dari satu angkatan yang terdiri dari seratus (100) murid, dan setiap angkatannya berhasil mencetak Hafiz/hafizoh serta Dai/Daiyah yang kompeten di dalamnya seperti ada lima belas (15) orang yang menghafal 30 juz, dua puluh lima (25) orang menghafal 25 juz, dan tiga puluh (30) orang menghafal 15 juz. Penghafal ini pasti selalu ada dalam kurun waktu setiap tahunnya.

Pesantren ini juga mempunyai program untuk menghatam Al-Quran selama satu tahun, dan program pengabdian selama satu tahun. Hal ini nantinya akan di sebarluaskan ke seluruh pelosok Indonesia untuk mengetahui cara pendekatan dengan murid atau orang disetiap daerah dan kepada masyarakat yang masih awam akan agama.

Pondok Qur'an *Boarding School* (PQBS) Bandung ini berperan penting akan dakwah yang ada di Indonesia termasuk di lingkungan pesantrennya tersebut, karena dengan adanya Pondok Qur'an *Boarding School* (PQBS) Bandung ini nampak gerakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

Kedua nilai tersebut, yakni program untuk menghafal Al-Quran selama satu tahun, dan program pengabdian selama satu tahun masyarakat di sekitarnya sangat amat terbantu karena adanya sebuah kemajuan dan perkembangan dakwah yang dirasakan oleh masyarakat sekitar seperti selalu ada satu sampai dua orang santri maupun ustadzah yang mengamalkan ilmunya dengan sukarela dipengajian rutin *Boarding School* (PQBS) Bandung perminggunya serta pengajian rutin yang sering di adakan oleh Pondok Qur'an *Boarding School* (PQBS) Bandung tersebut setiap hari minggu.

Maka dari itu, dampak positif yang di rasakan oleh masyarakat sekitarpun sangat penting karena kemajuan sebuah pendidikan pesantren itu bisa di lihat dari bagaimana pesantren tersebut bersosialisasi dengan masyarakat serta mengamalkan apa yang telah di pelajari dalam pondok serta senantiasa di terima oleh masyarakat yang ada di sekitarnya. Dilihat dari manajemen, pengawasan, pengarahan, pengendalian dan pengelolaan serta strategi pencapaian di pondok tersebut untuk meneliti lebih jauh tentang kegiatan Da'i yang terdapat pada dalam Pondok Qur'an *Boarding School* (PQBS) Bandung tersebut.

Dilihat dari manajemen, pengawasan, pengarahan, pengendalian dan pengelolaan serta strategi pencapaian di pondok tersebut untuk meneliti lebih jauh tentang pengembangan para penghafal Qur'an yang terdapat pada Pondok Qur'an *Boarding School* (PQBS) Bandung tersebut. Penyiaran penghafal Qur'an di Pesantren Pondok Qur'an *Boarding School* (PQBS) Bandung ini ternyata lebih condong kedalam pendidikan Qur'an pada masyarakat yang ada di sekitarnya,

pada awal perintisan Pondok Qur'an *Boarding School* (PQBS) Bandung itu sendiri sering sekali mendapatkan penolakan-penolakan di tiap wilayah yang terdapat di Indonesia, semacam pengusiran-pengusiran sampai dibilang orang gila karena kehidupannya terus menerus dengan Al-Qur'an. Akan tetapi dengan perkembangan yang kian berjalan awalnya penolakan-penolakan sekarang menjadi kebutuhan sampai-sampai sering sekali dicari oleh warga di sekitar mereka.

Berkaitan dengan pengembangan para penghafal Al-Qur'an tidak terlepas pada skema yang diterapkan dari pondok pesantren dalam mengembangkan kualitas para penghafal Al-Qur'an. Hal itu sebagai suatu tolak ukur kesuksesan serta kesanggupan pesantren ketika melaksanakan dan megembangkan wewenang bahkan kegunaannya.

Pengembangan yakni salah satu strategi yang nantinya memberikan kemudahan langkah-langkah pondok pesantren ketika melakukan pencapaian tujuan. Oleh karena itu, beberapa alumni yang saat berada pada lingkungan penduduk tidak bisa mengaplikasikan pengetahuannya serta belum mempunyai inisiatif ketika bertemu masalah-masalah di masyarakat.

Oleh karena itu, penulis perlu melakukan penelitian secara mendalam mengenai Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Para Penghafal Qur'an di Pondok Qur'an *Boarding School* (PQBS) Bandung Cilaja.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus Penelitian yaitu bagaimana yang mengandung kepada kefokuskan dalam penelitian serta rumusan pertanyaan yang nantinya dilengkapi pada penelitian. Pertanyaan yang dibagikan yakni supaya melihat deskripsi yang nantinya dibuka dilapangan. Pertanyaan yang disajikan ini wajib sama pada alasan yang dikemukakan pada latar belakang kajian. Dalam fokus penelitian ini dirangkai dengan cepat, tepat, serta detail yang dilampirkan pada wujud pertanyaan bahkan bisa diuji ke validannya.

1. Bagaimana Perencanaan Pondok Qur'an *Boarding School* (PQBS) Bandung dalam Pengembangan Penghafal Qur'an?
2. Bagaimana Pengorganisasian yang dilakukan Pondok Qur'an *Boarding School* (PQBS) Bandung dalam Pengembangan Penghafal Qur'an?
3. Bagaimana Pelaksanaan Pondok Qur'an *Boarding School* (PQBS) Bandung dalam Pengembangan Penghafal Qur'an?
4. Bagaimana Pengawasan Pondok Qur'an *Boarding School* (PQBS) Bandung dalam Pengembangan Penghafal Qur'an?

## **C. Tujuan Penelitian**

Kajian yang bagus seharusnya mempunyai penelitian yang jelas, agar hasil penelitian mempunyai hasil yang jelas dan optimal. Oleh karena itu, kajian ini memiliki berbagai tujuan yakni:



1. Untuk Mengetahui Perencanaan Pondok Qur'an *Boarding School* (PQBS) Bandung dalam Pengembangan Penghafal Qur'an.
2. Untuk Mengetahui Pengorganisasian yang dilakukan Pondok Qur'an *Boarding School* (PQBS) Bandung dalam Pengembangan Penghafal Qur'an.
3. Untuk Mengetahui Pelaksanaan Pondok Qur'an *Boarding School* (PQBS) Bandung dalam Pengembangan Penghafal Qur'an.
4. Untuk Mengetahui Pengawasan Pondok Qur'an *Boarding School* (PQBS) Bandung dalam Pengembangan Penghafal Qur'an.

#### **D. Manfaat Penelitian**

- a. Secara akademis agar diajukan bahan rujukan serta meningkatkan pengetahuan bahkan ilmu pengetahuan terhadap peneliti ataupun pada mahasiswa Manajemen Dakwah.
- b. Secara praktis kajian ini bisa berfungsi dalam instansi dakwah serta pendidikan terutamanya pada sektor yang mempunyai kegiatan pengembangan Qur'an di dalamnya.

## **E. Landasan Pemikiran**

### **1. Hasil Penelitian yang Relevan**

Agar menghindari penelitian yang serupa serta plagiarisme, berikut peneliti pemaparkan berbagai temuan kajian terdahulu yang sesuai pada kajian ini, diantaranya:

*Pertama*, skripsi berjudul “Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Kemandirian Santri Penelitian pada Pondok Pesantren Sabilil Huda Kec.Cibiru Kota Bandung”, yang di susun oleh Agung Sambhari Putra (2022) perolehan kajian ini menjelaskan jika pengaplikasian skema manajemen berdasarkan dengan umum setelah ada. Dilihat ataupun tidaknya, kegunaan manajemen sudah diaplikasikan secara bagus.

*Kedua*, analisis oleh Nita Apipah (2021) yang berjudul “Manajemen Lembaga Dakwah dalam Meningkatkan Kualitas Lembaga Dakwah di Yayasan Pondok Iqra Jl. Soekarno Hatta No.03 Kp. Lio RT/RW 07/01 Kecamatan Rancasari, Kota Bandung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan pengelolaan yayasan telah tersusun dengan sistematis sesuai dengan pengimplementasian nilai-nilai Islam, sesuai dengan kaidah amal.

*Ketiga*, penelitian oleh Husnul Khotimah (2021) yang berjudul “Manajemen Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pada Santri di Pondok Pesantren Cipasung di Jl. K.H. Ruhiat, RT/RW 02/07, Desa. Cipakat, Kecamatan Singaparna, kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat 46417.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dalam

meningkatkan kualitas pembelajaran pada santri menggunakan metode demintrasi, ceramah, dan metode latihan sorogan di dalam memaksimalkan sumber daya manusia.

## 2. Landasan Teoritis

Menurut G.R Terry, manajemen adalah suatu hal khusus dari berbagai perilaku pada segi untuk mengelola ketika hal yang dijalankan dalam menetapkan usaha-usaha agar mewujudkan visi yang ditetapkan. Beberapa kegunaan dalam manajemen pada pendapat G R Terry terbagi pada 4 dasar manajemen yakni *Planning* (perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pergerakan), dan *Controlling* (Pengendalian). (Sukarna, 2011:10)

Pada pandangan Kristiawan, manajemen adalah ilmu dengan seni mengelola, mengontrol, menggunakan serta berinteraksi keseluruhan sumber daya yang terdapat pada kelompok, yang mana di manajemen juga memiliki fungsi yakni *Planning*, *Organizing*, *Actuating* dan *Controlling* supaya kelompok bisa mewujudkan visi dengan baik serta efektif (Kristiawan, 2017:2).

### a. *Planning* (Perencanaan)

Pendapat Nanang Fattah (2004:49), yang dinamakan perencanaan merupakan hal yang menetapkan visi yang akan di capai bahkan cara serta sumber daya yang diperlukan dalam mewujudkan visi itu sebgus mungkin tahapan-tahapan perencanaan yakni pertama, memutuskan pada, kenapa, serta seperti apa menjalankannya. Kedua, memberikan batasan visi serta

menetapkan penyelenggaraan kerja dalam mewujudkan efektivitas yang optimal dengan berlangsungnya visi. Ketiga memperoleh, atau analisis keterangan/pesan. Keempat peningkatan alternatif. Kelima, merencanakan serta berkoordinasi mengenai persiapan bahkan penetapan.

Persiapan juga bisa di selaraskan pada target tujuan. Kendati demikian, tiap implementasi yang tidak berhasil itu dikarenakan dari pencapaian yang tidak baik. Persiapan itu wajib memikirkan biaya, kebijaksanaan, ketentuan, cara, bahkan standar dalam mewujudkan visi yang profesional.

Sementara pendapat Siswanto (2007:51), menerangkan bahwa perencanaan adalah kegiatan universal individu, suatu keterampilan dasar pada pola hidup yang mengenai dalam pertimbangan suatu hasil ketika tiadakan penentuan terhadap beberapa alternatif yang tersedia.

Sesuai pada pakar tersebut, oleh karena itu bisa kita simpulkan jika perencanaan adalah tindakan yang menetapkan visi serta ketentuan penyelenggaraan secara menumbuhkan suatu cara serta strategi dalam mencapai visi dengan menentukan alternatif terbaik dari berbagai alternatif yang tersedia.

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Menurut Malayu Hasibuan (2007: 118-119) menjelaskan bahwa pengoorganisasian merupakan suatu hal penetapan, pengkategorian serta kebijakan bervariasi pada kegiatan yang dibutuhkan ketika mewujudkan visi, menentukan individu-individu terhadap tiap kegiatan ini, memfasilitasi media

yang dibutuhkan, menetapkan tugas berdasarkan pada apa yang disarankan tiap orang yang nantinya menjalankan aktivitas-aktivitas itu. Sementara menurut Siswanto (2007:75) mengatakan:

Pengorganisasian (*organizing*) merupakan pengelompokan kerja yang disusun supaya diselesaikan dari member kesatuan pekerjaan, penentuan kaitannya pada pekerjaan yang baik terhadap mereka, serta pembagian area bahkan penyediaan pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan yang kemudian bisa menunjang kualitas kerja nantinya bekerja dengan bagus.

Melayu Hasibuan (2007:127) menyampaikan jika berlangsungnya serta tahapan-tahapan pada pengorganisasian berupa:

1. Manajer wajib tahu visi kelompok yang akan diwujudkan
2. Penetapan aktivitas-aktivitas
3. Pengkategorian aktivitas-aktivitas
4. Pendelegasian tugas
5. Rentang kendali
6. Peranan perorangan
7. Tipe Organisasi
8. Struktur atau bagan organisasi.

Sesuai pada dalam beberapa pernyataan di atas, oleh karena itu bisa ditarik kesimpulan jika aktivitas-aktivitas yang wajib dijalankan pada berlangsungnya pengorganisasian dimulai pada penentuan visi secara detail, dilanjutkan dengan menjalankan penetapan serta pengelompokkan aktivitas,

menjalankan pengkategorian kerja bahkan perwakilan tugas member yang terdapat pada kelompok itu. Sesudah itu menjalankan koorganisasian terhadap tiap-tiap sektor, menjalankan pengelompokan kegiatan yang wajib dilakukan dari tiap-tiap masalah yang ada pada kelompok itu. Serta menetapkan SDM yang tepat pada sektor kemampuannya.

c. *Actuating* (Pengembangan)

Pengembangan terdiri atas aktivitas utama semacam transformasi serta pendidikan ajaran islam pada kenyataan Islam. Pada era global yang nantinya membuat penduduk transparan, mengalami transformasi yang besar bahkan mendasar, setidaknya perekonomian bisa diketahui terdapat perekonomian bebas dan mendasar, setidaknya pada 3 aspek pola hidup diantaranya sosial, ekonomi serta politik. Pada aspek ekonomi bisa diketahui terdapat perdagangan bebas serta kerja sama nasional serta internasional. Transformasi susunan perkonomian itu pasti akan mengganti pola kehidupan serta pola ekonomi penduduk. Pada aspek politik, proses globalisasi adalah berlangsungnya demokrasi. Pada aspek budaya, sesudah berlangsungnya gelombang tinggi yang dinamakan budaya global.

Agar menghadapi masa itu, jelas di butuhkan individu yang kuat serta memiliki keterampilan dalam berkompetisi terhadap sumber daya luar. Apabila persyaratan tersebut tidak dipenuhi maka penduduk nantinya teralihkan terhadap yang namanya *Drucker* menjadi *proletariat* yang ada pada jaman modern. Istilah *proletariat*, dari bangsawan masyarakat modern, Peter

F. Drucker (2012), Secara terminologi, pengembangan penduduk islam artinya mentransformasikan serta mengganti keseluruhan sektor ajaran islam pada pola hidup keluarga, golongan sosial, serta penduduk.

Amrullah Ahmad (1983) menerangkan jika pemberdayaan penduduk islam merupakan sistem perilaku asli yang mempromosikan bahwa alternatif pola penyelesaian problem penduduk pada sektor sosial, lingkungan bahkan pada ekonomi dengan prespektif islam. Imang Mansur Burhan (dalam Machendrawati dan Safei, 2001) mendefinisikan pemberdayaan umat islam menuju secara positif, baik pada pola hidup politik, ekonomi ataupun sosial.

d. *Controlling* (Pengawasan)

Menurut George R. Terry (2005:232) pengawasan adalah salah satu proses dalam memantau apa yang dilakukan, mengevaluasi penyelenggaraan serta bagaimana harus mengaplikasikan perilaku pelengkapan sampai pelaksanaannya berdasarkan pada persiapan.

Menurut T. Hani Hendoko (2003:359) yakni hal dalam memastikan jika visi kelompok serta pengelolah terwujud. Ini berkaitan degan metode-metode menciptakan aktivitas-aktivitas berdasarkan apa yang disusun. Penjelasan tersebut mengarah pada kaitannya jalinan yang kuat terhadap persiapan dalam penilaian, berlangsungnya pengawasan merupakan rangka persiapan, penentuan visi, target penyelenggaraan suatu tujuan.

Sedangkan menurut Siagian (2001:25) menyampaikan jika pengawasan merupakan penilai pada penyelenggaraan yang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana sebelumnya.

Pondok pesantren pendapat Wahjoetomo (1997:70), secara etimologi kata pondok bermula pada bahasa arab yang maknanya hotel, mahad, serta ruang tidur. Berdasarkan fungsional, pondok merupakan wisma yang menjadi wadah sementara pada santri. Dalam termenologi, pondok pesantren yang di kemukakan para pakar.

Pendapat M. Aripin dalam Mujamil Komar (2002:2), pesantren adalah instansi pendidikan islam yang tumbuh serta diyakini penduduk dalam mengikuti sistem wisma, dimana para muridnya memahami berdasarkan skema pengajian serta madrasah yang bertugas semua dipimpin dari kiai secara khas karismatik bahkan independen pada semua. Abdurachman Mas'ud dkk (2002:7) menyampaikan, pesantren merupakan model pembelajaran agama yang diawali mulai adanya penduduk islam di negara ini, berbagai abad kemudian adanya makin tinggi dalam timbulnya area-area pengajian serta dinamakan "enggon ngaji" serta menjabarkan kurikulumnya, yakni tafsir, hadis, bahasa arab, ahlak, tauhid, fikih, serta yang lainnya. Ini nantinya tumbuh dalam dibuatkannya area untuk menginap, sehingga dinamakan pesantren.

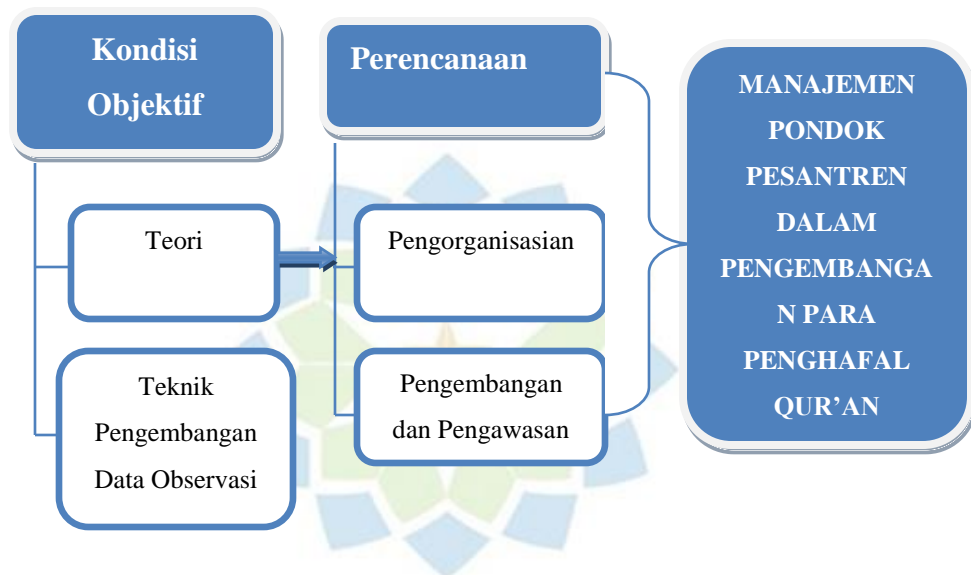
Dalam penjelasan tersebut, bisa dilihat pengembangan ponpes yang diartikan pada kajian ini lebih pada argumen pesantren yang dinyatakan dari



M. Arifin, yang dijelaskan menjadi suatu instansi pembelajaran agama islam yang berkembang bahkan dianggap kedudukannya dari penduduk setempat.

### 3. Kerangka Konseptual

Tabel 1.1 Kerangka Konseptual



## F. Langkah-Langkah Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Kajian ini dijalankan di Komplek Pesantren Pondok Qur'an yang berada di RT/RW 01/05, Desa, Girimekar, Kecamatan, Cilengkerang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40619.

Lokasi ini di pilih karena merupakan salah satu pesantren terkenal dalam pembentukan da'inya serta program Qur'an yang ada di dalamnya adapun beberapa alasan karena lokasi ini strategis dan cocok untuk dijadikan bahan penelitian.

Maupun secara akademis, pesantren ini menawarkan pula solusi untuk kemajuan da'i di era modern yakni dalam pembentukan da'i. Santri di sana tidak hanya dari lulusan SMA sederajat adapun dari TKQ, SDQ, SMP, serta Aliyah dan SMA serta masyarakat sekitar yang ingin belajar Qur'an.

## **2. Paradigma dan Pendekatan**

Bogdan dan Biklen menjelaskan bahwa paradigma adalah kumpulan asumsi mendasar mengenai topik, tujuan, serta karakteristik materi yang akan diuji dalam penelitian. Sedangkan menurut Bhaskar dan Roy, paradigma adalah seperangkat asumsi dan keyakinan. Asumsi tersebut dianggap sebagai kebenaran yang dapat dipercaya dan dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris, sehingga pada akhirnya asumsi tersebut dapat dipastikan kebenarannya sebagai asumsi yang diterima (Salim, 2016: 63).

Pendekatan penelitian mencakup seluruh rangkaian metode dan langkah dalam penelitian, mulai dari identifikasi masalah hingga perolehan kesimpulan. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif sebagai landasan metodologi. Pendekatan kualitatif menurut Creswell, John (2016: 4) adalah Pendekatan yang digunakan untuk mendalami serta mengungkap interpretasi yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap permasalahan sosial. Dalam penelitian kualitatif ini, tahapan mencakup rangkaian pertanyaan, pengumpulan data spesifik, serta analisis data secara induktif, dimulai dari tema yang khusus menuju kepada konsep umum, dengan tujuan untuk mengartikan makna dari data tersebut.

### **3. Metode Penelitian**

Menggunakan metode deskriptif merupakan metode yang merumuskan problem yang mengarahkan kajian dalam mengeksplorasi serta mengabadikan kondisi sosial yang nantinya di teliti semuanya, lebar serta tajam (Sugiono, 2007:209). Metode ini dilakukan agar menggambarkan berdasarkan terstruktur fenomena serta bentuk populasi khusus serta sektor tertentu melalui faktual serta jelas tidak mencari bahkan menerangkan jalinan, tidak menguji hipotesis ataupun menjadikan pengarah. Pada proses pengumpulan data lebih menitik beratkan.

Dalam observasi lapangan dan susunan alamiah secara meneliti, melaporkan, mengelompokkan bahkan sejelas mungkin melewati dampak kehadiran dalam melindungi keaslian gejala yang di amati, (Jalaludin Rahmat, 1985:34-35). Penulis memakai metode deskriptif supaya analisis ini bisa mengembangkan dengan semua terkait penajaman pengelolaan motivasi yang di peroleh para santri agar menumbuhkan mutu da'i yang ada di dalam pesantren tersebut.

### **4. Jenis Data dan Sumber Data**

#### **a. Jenis Data**

Data yang di gunakan pada kajian ini berupa data kualitatif yang berkaitan pada analisis ini yakni:

- 1) Untuk mengetahui program da'i yang terdapat di dalam Pesantren Pondok Qur'an Qur'an *Boarding School* (PQBS) Bandung pada peningkatkan mutu da'i.
- 2) Agar melihat peroses para santri serta pengurus Pesantren Pondok Qur'an Qur'an *Boarding School* (PQBS) Bandung ketika menumbuhkan mutu da'i.
- 3) Untuk melihat evaluasi yang diadakan dari Pesantren Pondok Qur'an Qur'an *Boarding School* (PQBS) Bandung dalam pembangunan kader da'i yang ada di Pesantren Pondok Qur'an Qur'an *Boarding School* (PQBS) Bandung. Yang mana pendapat Ali Muhammad, data kualitatif adalah sata yang berkaitan pada argumen, visi, tindakan perhatian, pembelajaran, masukan serta yang lainnya yang susah di ukur dengan langsung bahkan yang berkaitan pada jenis karakteristik maupun hal yang contohnya baik, telah, kurang bagus, bahkan tidak baik. (Ali Muhammad, 1985:71)

b. Sumber Data

Sumber data berdasarkan pada wujud kajian, oleh karena sumber data-data lapangan yang diperoleh peneliti secara observasi maupun wawancara, sumber data di dapatkan rujukan penulisan sebagai pada 2 jenis yakni:

### 1) Sumber Data

Primer Data primer merupakan data yang muncul terhadap keterangan yang di peroleh oleh informan dari peneliti yang berhubungan pada variabel minat dalam visi jelas pendidikan. Pada hal ini peneliti membuat atasan pondok pesantren K.H. Hery Saparjan Musri, beberapa pengurus pondok pesantren bahkan semua menjadi sumber data pokok.

### 2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung membagikan data pada peneliti (Sugiono, 2008:402) data sekunder ini adalah data yang mendorong kebutuhan data primer berupa jurnal, buku, literatur, serta bacaan yang berhubungan pada problem yang diteliti dari peneliti.

## 5. Informasi dan Unit Analisis

### a. Informasi dan Unit Analisis

Ini terdiri dari literatur, buku kinerja pegawai dan berbagai referensi lain yang terkait dengan objek penelitian “Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Penghafal Qur’an” (Studi Deskriptif Pada Pesantren Pondok Qur’an Boarding School atau PQBS Bandung).

b. Teknik Penentuan Informasi

Ini terdiri dari Pimpinan Pesantren Pondok Qur'an *Boarding School* atau PQBS Bandung, Kepala Sub Bagian Tata Usaha Pondok Qur'an Boarding School atau PQBS Bandung.

**6. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun berbagai teknik yang di lakukan pada kajian ini yakni :

a. Observasi

Observasi adalah penelitian serta pelaporan yang terstruktur pada problem yang diteliti. Observasi ini bisa dijalankan dengan langsung serta tidak sebab dibutuhkan kedetailan serta kejelasan. Pada praktiknya observasi memerlukan sebuah media, berupa list laporan bahkan media perekam digital, kamera bahkan lainnya berdasarkan pada keperluan (Dewi Sadiyah, 2015:87).

Pada observasi ini di lakukan penelitian dengan langsung dengan mengetahui pengaturan program da'i yang terdapat pada Pesantren Pondok Qur'an. Dalam obserfasi ini kajian memakai media dukung berupa buku catatan, alat rekam audio, kamera *Handphone*, serta lainnya.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab secara lisan terhadap 2 individu serta lebih yang dilakukan dengan langsung. Wawancara pada pengumpulan data perlu dijalankan agar memperoleh data pada informan, sebagai pendukung data yang dikumpulkan berdasarkan media lain.

Sebab visi interview itu agar memperoleh keterangan yang sah nantinya harus di perhatikan tatacara interview bagus, berupa indentitas, menjelaskan visi-visi interview, membuatkan keadan yang bagus, nyaman, bahkan berlangsungnya interview lebih besar mendengar dibandingkan berbicara, bhkan terambil pada bertanya agar memperoleh isi yang di harapkan ( Dewi Sadiyah,2015:88). Pada kajian ini melalui interview ini dijalankan dalam mendapatkan data terhadap instansi yang di teliti.

c. Studi Kepustakaan

Agar memperoleh data serta bahan-bahan di angkat oleh beberapa sumber berupa skripsi, buku, junral, makalah bahkan banyak lainnya.

d. Dokumentasi

Dokumentasi yang mencari data terkait suatu varibael yang semacam tulisan, pedoman, buku, jurnal, prestasi, agenda serta lainnya (Arikunto,1998:236). Studi dokumen berawal dari studi perhimpunan dokumen-dokumen yanag bersumber dari pihak pengurus Pesatrn PQBS dengan cara mengklasifikasikan data yang berdasarkan pada kebutuhan penelitian yang di perlukan kajian, mengumpulkan, mencatat hingga menghubungkan dengan masalah yang di teliti. Peneliti memakai teknik ini sebab dokumen menjadi sumber yang setabil, banyak bahkan mendorong, kemudian bisa diajukan menjadi sebagai bukti untuk suatu pengujian.

## 7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Secara informal, dalam kehidupan sehari-hari, istilah "cek dan ricek" merujuk pada triangulasi, di mana data diverifikasi dengan menggabungkan berbagai sumber, metode, dan periode waktu yang berbeda.

### a. Triangulasi Data

Triangulasi data adalah metode untuk memverifikasi keandalan data dengan cara membandingkan informasi dari berbagai sumber yang dianalisis, sehingga kesimpulan yang diambil didasarkan pada konsensus hasil dari beberapa sumber berbeda.

### b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk menguji validitas data dengan mengambil data dari sumber yang sama, namun menggunakan pendekatan teknik yang berbeda. Informasi yang diperoleh dalam proses ini biasanya melibatkan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketika hasil uji kredibilitas materi menghasilkan variasi yang signifikan, penelitian harus melangkah lebih jauh dengan melakukan diskusi mendalam bersama sumber-sumber informasi yang relevan. Tujuannya adalah untuk memastikan informasi mana yang dapat dipercayai dari berbagai sudut pandang yang berbeda, atau mungkin mencari cara untuk memahami bahwa mungkin semua sudut pandang tersebut memiliki elemen kebenaran. Melalui pendekatan



ini, keakuratan dan kebenaran informasi dapat diperoleh dengan cara yang lebih komprehensif dan dapat diandalkan.

#### c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu memiliki tujuan utama untuk meningkatkan keandalan materi yang diperoleh, dengan demikian kredibilitas data dapat diuji melalui berbagai metode seperti wawancara, observasi, atau pendekatan lainnya yang diaplikasikan pada waktu atau situasi yang berbeda. Dalam proses ini, jika terdapat perbedaan data yang dihasilkan dari berbagai metode atau periode waktu yang berbeda, langkah pengulangan dilakukan dengan tujuan untuk memastikan konsistensi dan akurasi informasi yang diperoleh. Dengan demikian, penggunaan triangulasi waktu merupakan langkah penting dalam penelitian guna memvalidasi dan memperkuat kepercayaan terhadap data yang dihasilkan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat memengaruhi hasil penelitian.

### **8. Teknik Analisis Data**

Menurut Lexy J. Moleong dalam Moloeng (2007: 248), teknik analisis data kualitatif mengacu pada proses yang melibatkan keterlibatan langsung dengan data, mengorganisir data tersebut, mengidentifikasi unit-unit yang dapat dikelola, menggabungkan temuan, mencari pola-pola, mengenai hal yang penting dan perlu dipelajari, serta menentukan keputusan mengenai apa yang harus disampaikan kepada orang lain.

Menurut Bogdan, Sugiyono (Sugiyono, 2006: 334) Proses analisis data adalah tahap penting dimana informasi yang diperoleh dari berbagai sumber seperti wawancara, catatan lapangan, dan referensi lainnya diolah secara sistematis untuk memudahkan pemahaman dan memungkinkan hasil temuan untuk dapat dikonfirmasi oleh pihak lain. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang dianalisis melalui pendekatan studi kasus. Metode ini dipilih karena data yang terkumpul bukanlah angka-angka, melainkan laporan deskriptif yang dianalisis dengan pendekatan penalaran induktif, yaitu mengambil kesimpulan umum dari berbagai kasus individual yang ada.

Peneliti mengadopsi model analisis yang telah dirumuskan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2006: 253). Metode analisis data ini melibatkan tahapan reduksi data, dimana data yang telah terkumpul direduksi dengan cara merangkum poin-poin krusial dan signifikan, sambil mencari adanya tema-tema dan pola yang muncul. Selanjutnya, hasil reduksi ini akan disajikan dalam bentuk uraian singkat, sehingga mempermudah pemahaman terhadap informasi yang terkandung dalam data tersebut. Langkah terakhir adalah menyimpulkan temuan-temuan yang telah ditemukan, menghubungkan antara data yang telah dianalisis dengan tujuan penelitian, dan menggambarkan kesimpulan yang dapat ditarik dari proses analisis tersebut. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mendapatkan pemahaman yang lebih dalam terhadap materi yang diselidiki dan memperoleh wawasan yang bermakna.